



Implementasi pembelajaran mendalam (*Deep learning*) pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah

Esi Ifadah¹, Umi Rosidatul Koiroh², Hawin Musyafa³,
Irmawati⁴, A. Fauzi⁵, Iis Arifudin⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: esiifadah15@gmail.com¹, umirosyida11@gmail.com², hawinmusyafa@gmail.com³,
Irmawatie92@gmail.com⁴, fauziozi8488@gmail.com⁵, iisarifudin@uinssc.ac.id⁶

*Corresponding Author: esiifadah15@gmail.com

ABSTRACT

Deep learning is an educational approach that centers on thorough conceptual understanding rather than surface-level memorization. It calls for active student participation, critical reasoning, and the ability to bridge classroom knowledge with real-world contexts. This study examines the implementation of deep learning in Fiqh instruction at Madrasah Ibtidaiyah. Using a qualitative descriptive method, data were gathered through observation, interviews, and documentation. Findings show that deep learning improved students' grasp of worship-related content, strengthened critical thinking skills, and nurtured students' religious character. Teachers employed strategies such as group discussions, direct religious practice, reflective activities, and problem-solving grounded in students' daily experiences. Challenges included a shortage of instructional media, varied student abilities, and limited class time. Despite these constraints, deep learning proved effective in elevating the quality of Fiqh education at the Madrasah Ibtidaiyah level.

Keywords: Deep learning, Fiqh, Madrasah Ibtidaiyah, Islamic elementary school.

ABSTRACT

Pembelajaran mendalam (*Deep learning*) merupakan salah satu pendekatan dalam dunia pendidikan yang menempatkan pemahaman konsep secara utuh sebagai inti dari proses belajar. Pendekatan ini tidak sekadar menuntut siswa menghafal fakta, melainkan mendorong mereka untuk terlibat aktif, berpikir kritis, dan mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pembelajaran mendalam diterapkan dalam mata pelajaran Fiqh di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ibadah, mengasah kemampuan berpikir kritis, sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. Guru menerapkan berbagai strategi aktif seperti diskusi kelompok, praktik ibadah langsung, refleksi diri, dan pemecahan masalah berbasis konteks kehidupan sehari-hari. Hambatan yang muncul antara lain keterbatasan media pembelajaran, kesenjangan kemampuan antar siswa, dan sempitnya alokasi waktu. Namun demikian, pembelajaran mendalam terbukti memberi dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Pembelajaran mendalam, Fiqh, Madrasah Ibtidaiyah



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan fundamental dalam membangun kualitas peradaban suatu bangsa. Melalui proses pendidikan yang terarah dan berkesinambungan, peserta didik tidak hanya memperoleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial dan moral mereka. Dalam konteks tersebut, pendidikan dasar menjadi tahap yang sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi awal dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Mulyasa, 2021).

Sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam, Madrasah Ibtidaiyah memegang peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan umum dengan penanaman nilai-nilai religius. Madrasah tidak hanya bertugas membekali siswa dengan kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan ajaran Islam sejak usia dini melalui pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan penguatan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Zubaedi, 2017). Dengan demikian, Madrasah Ibtidaiyah menjadi salah satu institusi penting dalam pembentukan karakter generasi Muslim.

Dalam implementasi pembelajarannya, mata pelajaran Fiqih menjadi salah satu komponen utama yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran ini berorientasi pada pemahaman hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan praktik kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan normatif mengenai aturan syariat, tetapi juga mendorong peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan nyata (Suyadi, 2020).

Namun demikian, praktik pembelajaran Fiqih di lapangan masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Dalam model pembelajaran seperti ini, siswa cenderung berperan pasif sebagai penerima informasi, sementara guru menjadi sumber utama pengetahuan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas menghafal dibandingkan memahami makna materi secara mendalam. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa kurang berkembang secara optimal (Uno, 2019).

Pendekatan pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada hafalan memiliki berbagai keterbatasan, terutama dalam menghubungkan konsep teoritis dengan realitas kehidupan peserta didik. Siswa mungkin mampu mengingat materi Fiqih secara verbal, namun belum tentu memahami esensi dan relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat menjelaskan tata cara shalat secara teoritis, tetapi belum memahami nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik (Majid, 2019).

Untuk menjawab tantangan tersebut, dunia pendidikan mulai mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran inovatif yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam, salah satunya melalui pendekatan deep



learning. Pendekatan ini tidak sekadar mengarahkan siswa untuk mengingat informasi, tetapi juga mendorong mereka memahami konsep secara komprehensif, melakukan analisis kritis, serta mengaitkan pengetahuan dengan penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata (Hermawan & Solehun, 2020).

Deep learning pada hakikatnya merupakan orientasi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Implementasinya dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti problem-based learning, diskusi kolaboratif, pembelajaran kontekstual, refleksi diri, maupun project-based learning. Berbagai strategi tersebut bertujuan membangun keterlibatan aktif siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada pengalaman belajar peserta didik (Uno, 2019).

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, penerapan pendekatan deep learning memungkinkan siswa memahami ajaran Islam tidak hanya secara prosedural, tetapi juga substantif. Sebagai contoh, ketika mempelajari materi zakat, siswa tidak hanya memahami ketentuan nisab dan kadar zakat, tetapi juga diajak menganalisis nilai-nilai sosial, kepedulian, dan keadilan yang terkandung dalam praktik zakat tersebut. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih menjadi lebih relevan dengan kehidupan sosial peserta didik (Suyadi, 2020).

Penerapan pembelajaran mendalam juga selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi secara holistik. Kurikulum ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan deep learning menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan di era modern yang semakin kompleks dan dinamis (Mulyasa, 2021).

Selain berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, pembelajaran mendalam juga memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam mata pelajaran Fiqih, pembentukan karakter menjadi bagian integral karena ajaran Islam tidak hanya menekankan aspek hukum, tetapi juga pembentukan moral, sikap, dan kepribadian Muslim yang berakhlak mulia. Melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara lebih efektif dalam kehidupan peserta didik (Zubaedi, 2017).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami, menganalisis, serta mengevaluasi berbagai persoalan secara mendalam. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep Fiqih dengan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai dan prinsip-prinsip Islam (Hermawan & Solehun, 2020).

Dalam implementasinya, guru memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran mendalam di kelas. Peran guru tidak lagi



terbatas sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Guru dituntut untuk merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta menemukan solusi terhadap berbagai persoalan yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Majid, 2019).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap kualitas belajar siswa. Pendekatan ini membantu peserta didik memiliki daya ingat yang lebih kuat serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru karena siswa memahami makna materi secara kontekstual, bukan sekadar menghafal (Hermawan & Solehun, 2020).

Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah yang religius juga menjadi pendukung utama penerapan pembelajaran mendalam, khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan perilaku Islami dapat dijadikan sumber belajar kontekstual yang menghubungkan teori Fiqih dengan kehidupan sehari-hari siswa (Suyadi, 2020).

Namun, implementasi pembelajaran mendalam masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, serta terbatasnya waktu pembelajaran Fiqih dalam kurikulum. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien (Uno, 2019; Majid, 2019).

Selain itu, keberhasilan pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan dukungan institusi madrasah. Guru memerlukan kemampuan profesional, pelatihan, dan pendampingan agar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, menganalisis dampaknya terhadap pemahaman siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya (Arikunto, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta pengalaman belajar peserta didik secara mendalam dalam lingkungan alami madrasah (Creswell & Creswell, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah dengan subjek penelitian terdiri atas guru Fiqih dan peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Guru dipilih sebagai pelaksana utama pembelajaran mendalam, sedangkan siswa dipilih



untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar dan pemahaman mereka terhadap materi Fiqih.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kendala pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya (Miles et al., 2020).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil temuan

1. Perencanaan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran fiqih

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang proses pembelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai. Dalam pendekatan *deep learning*, perencanaan pembelajaran menjadi elemen utama karena tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong eksplorasi, serta membantu siswa membangun pemahaman yang bermakna (Majid, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian, guru Fiqih menyusun perangkat pembelajaran secara lebih sistematis dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat tidak hanya memuat tujuan pembelajaran dan materi pokok, tetapi juga mencakup rancangan diskusi, pertanyaan pemantik, penyajian masalah kontekstual, serta kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Guru juga menghubungkan materi Fiqih dengan kehidupan sehari-hari siswa agar proses belajar terasa lebih relevan dan kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka (Mulyasa, 2021).

Selain persiapan administratif, guru juga melakukan kesiapan pedagogis sebelum memasuki kelas. Guru berusaha memprediksi kemungkinan respons siswa, pertanyaan lanjutan, serta arah diskusi yang dapat berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. Kesiapan tersebut membuat guru lebih fleksibel dalam mengelola pembelajaran dan mampu memanfaatkan berbagai situasi spontan sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna. Kemampuan improvisasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam menuntut guru memiliki penguasaan materi yang kuat sekaligus pemahaman terhadap karakteristik siswa (Hermawan & Solehun, 2020).



Temuan ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran mendalam tidak dapat dilakukan secara spontan tanpa persiapan yang matang. Guru memerlukan kemampuan perencanaan, kreativitas pedagogis, serta strategi pembelajaran yang adaptif agar proses pembelajaran Fiqih dapat berlangsung secara aktif, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran mendalam di Kelas

Temuan kedua menunjukkan bagaimana implementasi pembelajaran mendalam berlangsung secara nyata di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup siswa. Guru tidak sekadar mengulas materi sebelumnya, tetapi menghadirkan cerita, situasi, atau pertanyaan yang mampu memancing rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa terhadap topik yang akan dipelajari (Uno, 2019).

Pada materi tentang shalat, misalnya, guru menyampaikan kisah seorang anak yang sengaja meninggalkan shalat Subuh karena terburu-buru berangkat ke sekolah. Dari cerita tersebut, guru mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir kritis mengenai dampak meninggalkan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini membuat siswa lebih aktif berdiskusi dan menghubungkan materi Fiqih dengan pengalaman pribadi mereka. Selanjutnya, guru mengarahkan diskusi menuju pemahaman yang lebih mendalam terkait hukum, hikmah, dan konsekuensi meninggalkan shalat dalam perspektif Islam (Suyadi, 2020).

Pembelajaran mendalam juga diwujudkan melalui aktivitas diskusi kelompok yang melibatkan siswa secara aktif. Setiap kelompok diberikan kasus nyata yang berkaitan dengan materi Fiqih untuk dianalisis bersama. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain melalui pertanyaan maupun pendapat yang berbeda. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai pendapat (Hermawan & Solehun, 2020).

Selain diskusi, praktik langsung menjadi bagian penting dalam pembelajaran Fiqih. Guru menekankan bahwa pemahaman ibadah tidak cukup diperoleh melalui teori, tetapi harus disertai pengalaman nyata. Pada materi wudhu dan shalat, siswa langsung mempraktikkan tata cara ibadah di lingkungan madrasah. Sementara pada materi zakat, siswa dilibatkan dalam simulasi penghitungan dan pendistribusian zakat yang menyerupai kondisi sebenarnya. Pengalaman praktik tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan bermakna (Majid, 2019).

Di akhir pembelajaran, guru selalu memberikan sesi refleksi sebagai penutup kegiatan belajar. Dalam sesi ini, siswa diminta mengungkapkan hal yang paling berkesan, bagian yang masih sulit dipahami, serta penerapan nilai yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi tersebut membantu siswa memperkuat pemahaman, mengevaluasi proses belajar, serta menghubungkan materi Fiqih dengan pengalaman hidup mereka di luar kelas (Zubaedi, 2017).



3. Penilaian dalam pembelajaran mendalam

Temuan ketiga dalam penelitian ini berkaitan dengan sistem penilaian yang diterapkan guru dalam kerangka pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Fiqih. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan paradigma penilaian dari model konvensional yang berorientasi pada hafalan menuju penilaian yang lebih autentik, holistik, dan berpusat pada proses pemahaman siswa. Guru menyadari bahwa penerapan pembelajaran mendalam tidak akan berjalan optimal apabila evaluasi pembelajaran masih hanya mengukur kemampuan menghafal materi semata. Oleh karena itu, sistem penilaian dirancang untuk mampu menggambarkan tingkat pemahaman, keterampilan, serta internalisasi nilai yang dimiliki peserta didik secara lebih komprehensif (Mulyasa, 2021).

Dalam implementasinya, guru menggunakan berbagai bentuk penilaian autentik untuk mengukur perkembangan belajar siswa. Penilaian portofolio dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi perkembangan pemahaman siswa secara berkelanjutan. Selain itu, jurnal refleksi yang ditulis siswa secara berkala menjadi sumber informasi penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi Fiqih dan menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Penilaian praktik ibadah juga dilakukan secara rutin guna memastikan bahwa pemahaman teoritis siswa dapat diterapkan dalam praktik nyata. Di samping itu, guru menerapkan penilaian berbasis presentasi dan diskusi kelompok untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyampaikan argumentasi, menjelaskan konsep, serta mempertahankan pendapat mereka secara ilmiah dan komunikatif (Arikunto, 2018).

Kombinasi berbagai instrumen penilaian tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kompetensi siswa, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sistem penilaian yang autentik ini tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penilaian dalam pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Fiqih mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer (Hermawan & Solehun, 2020).

4. Respons siswa terhadap pembelajaran mendalam

Temuan keempat dalam penelitian ini berkaitan dengan respons siswa terhadap penerapan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Fiqih. Secara umum, siswa menunjukkan respons yang positif terhadap pendekatan pembelajaran tersebut, meskipun pada tahap awal sebagian siswa mengalami kebingungan karena belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang aktif dan eksploratif. Sebelumnya, siswa lebih sering mengikuti pembelajaran yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Ketika guru mulai memberikan pertanyaan terbuka yang memerlukan analisis dan pendapat pribadi, beberapa siswa merasa ragu serta kesulitan untuk memberikan jawaban karena terbiasa menerima jawaban langsung dari guru (Uno, 2019).



Namun, setelah beberapa kali mengikuti proses pembelajaran mendalam, siswa mulai mampu beradaptasi dengan suasana belajar yang lebih partisipatif. Mereka terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta mulai terbiasa mengemukakan pertanyaan yang berkaitan dengan persoalan Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola belajar siswa dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan reflektif. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi, tetapi mulai terlibat dalam proses pencarian makna dan pemahaman secara mandiri (Hermawan & Solehun, 2020).

Selain itu, siswa juga mengaku lebih menikmati proses pembelajaran karena materi yang dipelajari terasa lebih dekat dengan pengalaman hidup mereka. Kegiatan diskusi, studi kasus, praktik ibadah, dan refleksi membuat siswa lebih mudah memahami konsep Fiqih secara kontekstual. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas menghafal materi, melainkan sebagai proses memahami nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sikap siswa dari pola belajar pasif menuju aktif-eksploratif menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di Madrasah Ibtidaiyah (Suyadi, 2020).

B. Pembahasan

1. Pembelajaran mendalam sebagai respons terhadap kelemahan model konvensional

Hasil penelitian ini memberikan penguatan empiris terhadap berbagai kajian pendidikan yang menilai bahwa model pembelajaran konvensional belum sepenuhnya mampu membentuk pemahaman konseptual siswa secara mendalam. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada ceramah guru dan aktivitas hafalan memang relatif efektif dalam menyampaikan informasi secara cepat, tetapi kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan aplikatif. Akibatnya, siswa cenderung memahami materi secara tekstual tanpa mampu menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata (Majid, 2019).

Pendekatan pembelajaran mendalam hadir sebagai alternatif yang lebih konstruktif karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini berlandaskan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta proses refleksi yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran mendalam, siswa didorong untuk mengaitkan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga tercipta pemahaman yang lebih bermakna dan kontekstual (Hermawan & Solehun, 2020).

Dalam konteks pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, prinsip konstruktivistik tersebut terlihat melalui penerapan diskusi berbasis kasus, pembelajaran berbasis masalah, praktik langsung, dan refleksi diri. Melalui berbagai aktivitas tersebut, siswa tidak hanya mempelajari hukum-hukum Islam secara teoritis, tetapi juga memahami nilai, hikmah, serta relevansinya dalam



kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih tidak lagi berorientasi pada hafalan semata, melainkan pada proses pembentukan pemahaman, sikap, dan keterampilan religius yang lebih mendalam dan aplikatif.

2. Relevansi pembelajaran mendalam dengan tujuan pendidikan fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah pada hakikatnya tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teoritis mengenai hukum-hukum Islam, tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih tidak cukup hanya menekankan aspek hafalan materi, melainkan harus mampu membangun kesadaran spiritual dan karakter religius siswa secara mendalam. Seseorang mungkin mampu menghafal berbagai ketentuan ibadah, namun tanpa pemahaman yang bermakna, pengetahuan tersebut belum tentu tercermin dalam perilaku nyata. Sebaliknya, pemahaman yang mendalam mengenai makna, hikmah, dan tujuan ibadah cenderung akan mendorong siswa untuk lebih konsisten dalam mengamalkannya (Suyadi, 2020).

Dalam konteks tersebut, pembelajaran mendalam memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan utama pendidikan Fiqih. Pendekatan ini tidak hanya mengarahkan siswa untuk mengetahui aturan-aturan Islam, tetapi juga memahami konteks, nilai, dan penerapannya dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Melalui proses diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual, siswa diajak untuk membangun pemahaman yang lebih utuh terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, Fiqih tidak dipahami sekadar sebagai kumpulan aturan normatif, melainkan sebagai pedoman hidup yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2017).

Pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam juga berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa secara lebih autentik. Pendidikan agama yang berhasil bukan hanya menghasilkan siswa yang mampu menjelaskan konsep-konsep keislaman, tetapi juga peserta didik yang mampu menghayati dan mengimplementasikan ajaran tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Fiqih menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

3. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran mendalam

Temuan penelitian ini menegaskan kembali betapa sentralnya peran guru dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam. Namun yang menarik adalah bahwa sentralitas peran guru dalam pembelajaran mendalam bersifat berbeda secara kualitatif dari sentralitas peran guru dalam model konvensional. Dalam model konvensional, guru sentral karena ia adalah sumber tunggal pengetahuan yang mengalirkan informasi kepada siswa. Dalam pembelajaran mendalam, guru sentral bukan karena ia yang paling banyak berbicara, melainkan



karena ia yang paling banyak berpikir tentang bagaimana merancang pengalaman belajar yang paling efektif bagi setiap siswanya (Majid, 2019).

Guru yang efektif dalam pembelajaran mendalam adalah guru yang memiliki penguasaan materi yang benar-benar mendalam sehingga ia tidak tergantung pada urutan halaman demi halaman dalam buku teks, melainkan bebas berimprovisasi dan merespons setiap perkembangan diskusi secara cerdas. Ia juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang psikologi perkembangan anak, sehingga ia tahu pertanyaan seperti apa yang tepat untuk usia dan level perkembangan tertentu. Yang tidak kalah pentingnya, guru yang efektif dalam pembelajaran mendalam adalah guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, yakni kemampuan untuk membaca dinamika kelas, merasakan ketika seorang siswa sedang berjuang, dan merespons dengan dukungan yang tepat tanpa merusak kepercayaan diri siswa tersebut (Uno, 2019).

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru yang berhasil menerapkan pembelajaran mendalam adalah mereka yang memiliki sikap belajar seumur hidup yang genuine. Mereka tidak merasa bahwa dirinya sudah tahu segalanya dan tidak perlu belajar lagi. Sebaliknya, mereka terus mencari referensi baru, mendiskusikan pengalaman mengajarnya dengan rekan-rekan sejawat, dan bersedia merevisi strategi yang tidak berhasil tanpa merasa harga diri profesionalnya terancam. Sikap growth mindset seperti ini adalah prasyarat tidak tertulis bagi seorang guru yang ingin benar-benar berhasil dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara konsisten dan berkelanjutan (Hermawan dan Solehun, 2020).

4. Pembelajaran mendalam dan pembentukan karakter Islami

Salah satu temuan yang paling bermakna dan sekaligus paling menarik dari penelitian ini adalah bukti bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang Fiqih, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku religius mereka dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan keyakinan mendasar dalam pendidikan Islam bahwa ilmu dan amal adalah dua sisi dari satu mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu tanpa amal adalah pohon tanpa buah, sementara amal tanpa ilmu adalah bangunan tanpa fondasi (Zubaedi, 2017).

Pembelajaran mendalam, dengan seluruh strategi dan pendekatannya, berhasil menjembatani kesenjangan antara ilmu dan amal yang selama ini menjadi salah satu kelemahan terbesar pendidikan agama di banyak lembaga pendidikan Islam. Ketika siswa tidak hanya diajarkan tentang kewajiban berzakat tetapi juga diajak untuk merasakan secara empatik bagaimana rasanya menjadi seseorang yang sangat membutuhkan uluran tangan orang lain, kesadaran moral yang tumbuh bukan sekadar pengetahuan intelektual tentang kewajiban zakat, melainkan sebuah kepedulian sosial yang menggerakkan hati dan tangan untuk benar-benar berbagi (Suyadi, 2020). Inilah kekuatan terdalam dari pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan Islam: ia tidak hanya mendidik pikiran, tetapi juga mendidik hati.



5. Tantangan implementasi dan implikasinya bagi kebijakan pendidikan

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan berbagai dampak positif dari implementasi pembelajaran mendalam, berbagai hambatan yang ditemukan tetap perlu mendapat perhatian serius karena berkaitan dengan persoalan struktural dalam sistem pendidikan (Arikunto, 2018). Salah satu kendala utama adalah keterbatasan media dan sarana pembelajaran yang tidak dapat diatasi hanya melalui kreativitas guru semata. Diperlukan dukungan institusional dari pihak madrasah serta kebijakan pemerintah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, khususnya bagi madrasah yang berada di daerah dengan sumber daya terbatas. Tanpa dukungan sarana yang memadai, potensi pembelajaran mendalam sulit berkembang secara optimal (Mulyasa, 2021).

Selain itu, keterbatasan alokasi waktu dalam struktur kurikulum juga menjadi tantangan penting. Walaupun Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi pembelajaran yang bermakna, implementasinya di tingkat madrasah masih sangat bergantung pada pemahaman dan komitmen kepala madrasah dalam mengatur jadwal pembelajaran secara fleksibel dan mendukung proses belajar mendalam. Karena itu, diperlukan pendampingan dan sosialisasi yang lebih intensif agar pengelolaan waktu pembelajaran dapat berjalan lebih efektif (Majid, 2019).

Heterogenitas kemampuan siswa juga menjadi tantangan pedagogis yang memerlukan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu merancang variasi aktivitas dan tugas sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas. Namun, penerapan strategi tersebut membutuhkan dukungan sistem yang memadai, seperti pendampingan belajar, kerja sama antar siswa, dan waktu persiapan yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh dukungan institusi dan kebijakan pendidikan secara menyeluruh (Hermawan & Solehun, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Melalui strategi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, praktik ibadah, dan refleksi diri, siswa mampu memahami materi Fiqih secara lebih kontekstual serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih menjadi lebih bermakna, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak siswa secara menyeluruh.

Meskipun masih terdapat kendala, seperti keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan siswa, dan terbatasnya alokasi waktu, pembelajaran mendalam tetap memiliki potensi yang efektif apabila didukung oleh kesiapan guru dan lingkungan madrasah yang kondusif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui



pelatihan dan pendampingan profesional perlu dilakukan secara berkelanjutan agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berjalan lebih optimal dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Hermawan, R., & Solehun, S. (2020). Pengaruh literasi terhadap keterampilan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–63.
- Hermawan, R., & Solehun, S. (2020). Pengembangan pembelajaran berbasis pemahaman mendalam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–63.
- Hermawan, R., & Solehun, S. (2020). Pembelajaran berbasis pemahaman mendalam dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 45–56.
- Majid, A. (2019). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Kurikulum merdeka dan implementasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter peserta didik*. Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2019). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2017). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.